

## Intervensi Partisipatif melalui Pemasangan Palang Jejak Alam untuk Penguatan Identitas Visual Desa Wisata Tompo Bulu, Pangkep

Zainal Abidin Achmad<sup>1</sup>, Rosyda Priyadarshini<sup>2</sup>, Muchlisniyati Safeyah<sup>3</sup>, Wahyu Mustiko Sejati<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup> Universitas Pembangunan Nasional Veteran Jawa Timur, Indonesia

\*email corresponding author: [22011010035@student.upnjatim.ac.id](mailto:22011010035@student.upnjatim.ac.id)

### ABSTRACT

*Village tourism is increasingly viewed as strategic because it not only drives economic growth but also preserves culture and the environment. Tompo Bulu Village in Pangkep Regency has natural tourism potential in the form of hills, trekking trails, waterfalls, and caves, but the lack of navigation infrastructure makes it difficult for tourists. Through the 2025 National Community Service Program (KKN Kebangsaan XIII), participatory community service was conducted, involving students and local residents in installing nature trail markers. The implementation method included field observation, village deliberations, design, construction, and installation of signs, as well as evaluation through route trials. Additionally, pre- and post-tests were conducted to gauge community understanding of the importance of tourism navigation and sustainable destination management. The results of the activity resulted in the installation of 11 identity boards and directions at strategic points leading to Mount Batu Pute, Tombolo Waterfall, and Goa Passosoang Tunabbaka. The impact was seen in increased tourist accessibility, strengthened visual identity of the destination, digital promotion through social media, and the growth of local micro-business opportunities. Theoretical analysis shows that this simple intervention supports the principles of Community-Based Tourism, strengthens the destination's image, and paves the way for sustainable ecotourism. This activity faced limitations of time, funding, and material durability, yet it succeeded in making a real contribution to the transformation of Tompo Bulu into a tourist village.*

**Keywords:** tourist village; community-based tourism; visual identity; community participation; Tompo Bulu.

### PENDAHULUAN

Pariwisata desa semakin menempati posisi penting dalam strategi pembangunan ekonomi inklusif di Indonesia (Achmad et al., 2024). Desa wisata dipandang sebagai salah satu instrumen yang mampu mendorong pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja baru, serta memperkuat ketahanan sosial dan budaya di tingkat lokal (Putri & Achmad, 2024). Data Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif menunjukkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 4.674 desa wisata, meningkat 36,7% dari 3.419 desa wisata pada tahun sebelumnya (Valentino, 2024). Peningkatan ini menunjukkan antusiasme besar masyarakat dan pemerintah dalam menjadikan desa wisata sebagai motor penggerak pembangunan pedesaan. Tren ini juga sejalan dengan meningkatnya minat wisatawan global pasca-pandemi terhadap destinasi berbasis pengalaman lokal yang otentik, ramah

lingkungan, dan berkelanjutan (Salazar, 2012). Selain memberikan kontribusi pada sektor pariwisata nasional, desa wisata juga menciptakan berbagai peluang ekonomi mikro, seperti usaha homestay, warung makan, penyewaan perlengkapan wisata, hingga penjualan produk kerajinan dan cendera mata khas daerah. Dengan demikian, desa wisata tidak hanya menjadi destinasi rekreasi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah pemberdayaan masyarakat lokal. Pemerintah turut memberikan dukungan nyata melalui program bantuan modal, rata-rata sebesar Rp120 juta per desa wisata, serta penguatan kelembagaan melalui 6.584 Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) yang berperan dalam mengelola aset dan aktivitas ekonomi di desa wisata (Raya et al., 2021).

Popularitas pariwisata desa pasca pandemi COVID-19 didorong oleh meningkatnya jumlah wisatawan secara nasional (Gusriza et al., 2023). Pada tahun 2024, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara ke Indonesia tercatat mencapai 13,9 juta kunjungan (Safeyah et al., 2024). Pertumbuhan tersebut menunjukkan kebangkitan sektor pariwisata pasca pandemi. Wisatawan kini semakin melirik destinasi alternatif selain kota besar dan pantai, dengan desa wisata menjadi pilihan unggul karena menyajikan keunikan budaya, atraksi alam, dan pengalaman berbasis komunitas (Pramanik & Rahman, 2024). Dalam konteks ini, penguatan sarana dan prasarana dasar seperti papan informasi, petunjuk arah, serta fasilitas penunjang lain menjadi hal yang sangat penting untuk memberikan kenyamanan dan kepastian bagi wisatawan dalam berkunjung.

Secara teoretis, keberhasilan pengembangan desa wisata dapat dijelaskan melalui beberapa kerangka. Pertama, konsep sustainable tourism menurut UNWTO (2021) menekankan bahwa pariwisata harus mengintegrasikan aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan secara seimbang. Pembangunan desa wisata yang baik tidak hanya meningkatkan pendapatan masyarakat, tetapi juga memastikan pelestarian budaya lokal dan kelestarian ekosistem. Kedua, teori community-based tourism (CBT) (Suansri, 2003) menegaskan bahwa masyarakat lokal harus menjadi subjek utama dalam perencanaan, pengelolaan, dan pemanfaatan manfaat pariwisata. Dengan keterlibatan penuh masyarakat, desa wisata dapat berkembang lebih inklusif dan berkelanjutan. Ketiga, konsep destination management (Gunn & Var, 2002) menjelaskan pentingnya ketersediaan infrastruktur dasar, navigasi, dan informasi sebagai elemen kunci dalam menciptakan pengalaman wisata yang positif bagi pengunjung.

Dalam konteks tersebut, Desa Tompo Bulu di Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan, adalah salah satu desa yang memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai destinasi wisata. Desa ini dianugerahi kekayaan alam berupa perbukitan hijau, jalur trekking menantang, air terjun alami, dan gua bersejarah. Potensi tersebut sangat menjanjikan, namun hingga kini belum termanfaatkan secara optimal akibat keterbatasan sarana pendukung, terutama dalam hal informasi dan navigasi lapangan. Kondisi ini sering

menyulitkan wisatawan, yang kerap tersesat atau gagal mencapai destinasi yang dituju (Solicitor et al., 2020).

Melihat tantangan tersebut, intervensi sederhana seperti pemasangan palang jejak alam dan papan penunjuk arah menjadi langkah awal yang strategis. Meski sederhana, keberadaan palang memiliki peran penting: memperjelas identitas destinasi, meningkatkan aksesibilitas, meminimalisir kebingungan wisatawan, serta menjadi sarana promosi visual melalui media sosial. Lebih jauh, program ini juga berfungsi sebagai titik masuk dalam membangun kesadaran masyarakat desa tentang potensi wisata mereka, sekaligus mendorong partisipasi aktif dalam pengembangan ekonomi lokal berbasis pariwisata berkelanjutan.

Kegiatan pengabdian ini bertujuan meningkatkan aksesibilitas dan identitas visual destinasi wisata Desa Tompo Bulu melalui pemasangan palang jejak alam secara partisipatif, sekaligus memperkuat kapasitas masyarakat dalam pengelolaan wisata berkelanjutan. Kebaruan kegiatan ini terletak pada model intervensi sederhana yang mengintegrasikan desain navigasi fisik dengan promosi digital organik melalui media sosial, serta pengukuran pemahaman masyarakat melalui pre-test dan post-test.

Literatur terdahulu menyoroti pentingnya infrastruktur wisata dalam meningkatkan pengalaman pengunjung (Ardiansyah & Setiawan, 2021; Kusnadi, 2022). Namun, kajian mengenai keterlibatan partisipatif masyarakat dalam pembangunan navigasi wisata masih minim, terutama di desa wisata baru seperti Tompo Bulu. Oleh karena itu, kegiatan ini urgen untuk memastikan pengembangan destinasi berbasis komunitas berjalan inklusif dan berkelanjutan.

## **METODE**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif (participatory approach) sebagaimana dikemukakan Chambers (1995), yaitu melibatkan masyarakat lokal sebagai subjek aktif dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini dipilih agar hasil program tidak hanya bersifat fisik (pemasangan papan), tetapi juga mendorong munculnya rasa memiliki dan tanggung jawab masyarakat terhadap sarana yang dibangun.

Metode pelaksanaan terdiri dari beberapa tahapan berikut:

### **Observasi Lapangan**

Tim KKN melakukan survei awal untuk memetakan kondisi jalur menuju destinasi wisata utama (Gunung Batu Pute, Air Terjun Tombolo, dan Goa Passosoang Tunabbaka). Observasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi titik rawan tersesat, jalur bercabang, serta lokasi strategis yang ideal untuk pemasangan papan penunjuk. Selain itu, tim juga mendokumentasikan kondisi geografis dan aksesibilitas sebagai dasar perencanaan desain papan.

### **Musyawarah Desa**

Setelah observasi, dilakukan musyawarah bersama aparat desa, tokoh masyarakat, dan pemuda setempat. Forum ini berfungsi sebagai sarana diskusi untuk menentukan prioritas lokasi pemasangan, model desain, serta bentuk keterlibatan masyarakat. Melalui musyawarah, masyarakat diberikan kesempatan untuk menyampaikan aspirasi sehingga program lebih sesuai dengan kebutuhan lokal.

### **Perancangan Desain Papan**

Desain papan dibuat sederhana, fungsional, dan kontras dengan lingkungan sekitar agar mudah terlihat oleh wisatawan. Tulisan menggunakan bahasa Indonesia dengan ukuran huruf besar dan jelas. Beberapa papan juga dilengkapi simbol arah (panah) untuk mempermudah navigasi.

### **Pembuatan Papan Penunjuk**

Papan dibuat secara gotong royong oleh mahasiswa dan warga, menggunakan bahan lokal seperti kayu, bambu, dan cat tahan cuaca. Pemanfaatan bahan lokal bertujuan untuk menekan biaya, memudahkan perawatan, sekaligus menjaga keselarasan dengan lingkungan sekitar.

### **Pemasangan di Lokasi Strategis**

Proses pemasangan dilakukan di titik-titik yang telah disepakati dalam musyawarah, yaitu jalur masuk menuju Gunung Batu Pute, area sekitar Air Terjun Tombolo, dan pintu masuk Goa Passosoang Tunabbaka. Beberapa papan tambahan dipasang di jalur bercabang untuk meminimalisir risiko tersesat. Pemasangan melibatkan tenaga masyarakat agar hasilnya lebih kokoh sekaligus menumbuhkan rasa kepedulian bersama.

### **Evaluasi dan Sosialisasi**

Setelah pemasangan, dilakukan uji coba jalur dengan melibatkan masyarakat dan pengunjung lokal untuk memastikan papan berfungsi sesuai tujuan. Selanjutnya, dilakukan sosialisasi mengenai pentingnya perawatan berkala, termasuk pengecatan ulang jika papan mulai pudar. Dokumentasi kegiatan kemudian dipublikasikan melalui media sosial sebagai bentuk promosi awal Desa Tompo Bulu sebagai desa wisata.

### **Pre-test dan post-test.**

Pre-test dilakukan untuk mengetahui pemahaman awal masyarakat mengenai pentingnya navigasi wisata, perawatan papan, dan konsep desa wisata berkelanjutan. Setelah program selesai, post-test dilaksanakan untuk mengukur peningkatan pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Hasil evaluasi ini menjadi dasar dalam menilai efektivitas intervensi partisipatif.

Dengan seluruh tahapan tersebut, metode pelaksanaan tidak hanya menghasilkan luaran berupa papan penunjuk arah, tetapi juga membangun kapasitas masyarakat dalam mengelola potensi wisata secara mandiri dan berkelanjutan.

## PEMBAHASAN

Program KKN Kebangsaan XIII Tahun 2025 di Desa Tompo Bulu, Kabupaten Pangkep, menghasilkan 11 papan informasi wisata yang terdiri dari papan penunjuk arah dan palang identitas destinasi. Seluruh papan dirancang dengan menggunakan bahan lokal (kayu, bambu, dan cat), didominasi warna merah/ biru dengan tulisan putih yang kontras untuk meningkatkan keterbacaan. Pemilihan titik pemasangan didasarkan pada observasi lapangan, di mana wisatawan sering mengalami kebingungan arah atau kesulitan mencapai lokasi tujuan.

Lokasi pemasangan meliputi jalur menuju Gunung Batu Pute (960 mdpl), Air Terjun Tombolo, dan Goa Passosoang Tunabbaka. Pemilihan titik dilakukan berdasarkan observasi lapangan, di mana wisatawan kerap mengalami kebingungan arah atau kesulitan mencapai lokasi tujuan.



**Gambar 1.** Palang identitas Goa Passosoang Tunabbaka

Palang ini menjadi penanda utama bagi wisatawan yang hendak memasuki kawasan goa (Gambar 1). Sebelumnya, wisatawan kerap melewati jalur tanpa menyadari keberadaan destinasi tersebut. Dengan adanya palang, lokasi lebih mudah dikenali dan menjadi ikon visual yang memudahkan promosi digital. Wisatawan kini menjadikan palang ini sebagai latar swafoto, sehingga citra destinasi semakin kuat di media sosial.



**Gambar 2.** Papan arah utama ke Bonto Birao, Lanne, Batu Pute, Maros-Camba, dan Bone

Papan ini membantu wisatawan memahami orientasi rute dan koneksi antar-destinasi (Gambar 2). Sebelum intervensi, wisatawan sering tersesat di jalur bercabang. Kehadiran papan arah menambah rasa aman, meningkatkan kenyamanan perjalanan, dan memungkinkan wisatawan mengeksplorasi lebih luas sehingga memperpanjang lama tinggal (*length of stay*).



**Gambar 3.** Papan selamat datang wisata

Dipasang di pintu masuk utama, papan ini memberi kesan ramah dan mempertegas branding Tompo Bulu sebagai desa wisata resmi (Gambar 3). Fungsi simbolik papan selamat datang juga meningkatkan kebanggaan masyarakat lokal, karena desa mereka kini memiliki identitas wisata yang diakui secara formal.



**Gambar 4.** Palang identitas Puncak Gunung Batu Pute

Palang di puncak gunung menjadi landmark yang sangat populer (Gambar 4). Banyak wisatawan menggunakan palang ini sebagai latar foto, yang kemudian dibagikan di media sosial. Efek promosi organik ini membuat nama Tompo Bulu tersebar lebih luas, mendukung penguatan branding digital desa wisata



**Gambar 5.** Papan petunjuk ke arah air terjun

Papan ini ditempatkan pada jalur bercabang yang rawan membingungkan pengunjung (Gambar 5). Dengan adanya papan penunjuk, akses ke air terjun menjadi lebih mudah dan nyaman. Hal ini mengurangi risiko tersesat sekaligus memperlihatkan profesionalisme desa dalam mengelola wisata.



**Gambar 6.** Palang Air Terjun Tombolo

Sebagai atraksi utama, air terjun Tombolo kini memiliki identitas visual yang jelas (Gambar 6). Palang ini tidak hanya memandu, tetapi juga meningkatkan daya tarik destinasi karena sering dijadikan objek foto wisatawan. Keberadaannya menambah nilai estetis kawasan sekaligus memperkuat citra sebagai ikon wisata alam Tompo Bulu.



**Gambar 7.** Papan petunjuk arah Batu Pute

Papan tambahan menuju Batu Pute dipasang untuk wisatawan yang menggunakan jalur alternative (Gambar 7). Keberadaannya meningkatkan keberanian wisatawan mengeksplorasi jalur baru, sehingga penyebaran kunjungan di dalam desa lebih merata. Hal ini penting untuk mengurangi konsentrasi kunjungan di satu titik dan mendistribusikan manfaat ekonomi lokal.

Secara keseluruhan, papan-papan ini tidak hanya berfungsi sebagai penunjuk arah, tetapi juga menjadi identitas visual sekaligus media promosi organik. Wisatawan lebih mudah mengakses destinasi, merasa lebih nyaman, dan terdorong membagikan pengalaman mereka secara digital.

### **Peningkatan Aksesibilitas**

Sebelum adanya intervensi, jalur menuju destinasi wisata di Desa Tompo Bulu seperti Gunung Batu Pute, Air Terjun Tombolo, dan Goa Passosoang Tunabbaka belum memiliki sistem navigasi yang jelas. Wisatawan kerap mengalami kebingungan arah bahkan tersesat, yang berpotensi menurunkan minat kunjungan. Dengan adanya palang dan papan penunjuk arah, wisatawan kini memiliki panduan visual yang mudah dipahami. Hal ini tidak hanya meningkatkan rasa aman dan kenyamanan, tetapi juga mengurangi risiko kecelakaan atau tersesat.

Papan penunjuk arah mempermudah navigasi dan menumbuhkan rasa aman. Hal ini sesuai dengan konsep *tourism information system*, yang menekankan bahwa informasi yang jelas adalah kunci dalam membangun pengalaman wisata berkualitas. Dampaknya, wisatawan lebih percaya diri mengeksplorasi rute trekking sehingga lama tinggal di destinasi meningkat.

Hasil ini memperlihatkan bahwa intervensi sederhana dapat mengubah perilaku wisatawan dalam menjelajahi destinasi. Aksesibilitas yang lebih baik berkontribusi pada persepsi positif wisatawan terhadap profesionalisme desa dalam mengelola pariwisata (Achmad et al., 2024). Ke depan, papan navigasi bisa dipadukan dengan teknologi digital seperti Google Maps atau QR Code untuk memperluas jangkauan informasi. Integrasi digital akan menjadikan aksesibilitas fisik dan virtual lebih sinkron, sehingga mendukung strategi smart tourism village.

### **Identitas Visual dan Branding Destinasi**

Plang identitas berfungsi ganda: sebagai navigasi dan sarana branding. Landmark visual, seperti plang di puncak Batu Pute, menjadi ikon yang mendorong wisatawan untuk membagikan pengalaman secara digital (Ahsani & Nisa, 2023). Promosi organik ini sejalan dengan konsep *digital word-of-mouth*, di mana konten yang dibagikan wisatawan lebih dipercaya oleh calon pengunjung lain. Dengan demikian, plang tidak hanya mempertegas identitas destinasi, tetapi juga meningkatkan daya saing Tompo Bulu di antara desa wisata lain.

Fenomena penggunaan plang sebagai latar swafoto memperlihatkan bahwa infrastruktur sederhana dapat berfungsi sebagai *brand experience*. Hal ini sejalan dengan tren wisata pasca-pandemi yang menekankan otentisitas dan estetika visual. Diskusi ini menunjukkan bahwa branding destinasi tidak selalu membutuhkan investasi besar; intervensi visual yang tepat dapat menciptakan dampak signifikan. Tantangan selanjutnya adalah bagaimana desa mengelola citra yang sudah terbentuk agar konsisten dengan identitas budaya lokal.

### **Partisipasi Masyarakat**

Salah satu keberhasilan utama kegiatan ini adalah keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan, pembuatan, dan pemasangan plang. Dengan pendekatan partisipatif, warga merasa menjadi bagian dari pengembangan wisata. Hal ini menumbuhkan rasa memiliki (*sense of belonging*) yang pada akhirnya meningkatkan komitmen mereka untuk menjaga keberlanjutan sarana yang ada.

Suansri (2003) dalam konsep Community-Based Tourism menekankan bahwa keberhasilan pariwisata berkelanjutan sangat ditentukan oleh sejauh mana masyarakat lokal dilibatkan sebagai aktor utama, bukan sekadar objek. Kasus di Desa Tompo Bulu menunjukkan bahwa kolaborasi mahasiswa, pemerintah desa, dan masyarakat dapat menghasilkan dampak yang lebih kokoh dan tahan lama.

Partisipasi masyarakat dalam program ini tidak hanya menghasilkan keluaran fisik, tetapi juga meningkatkan kapasitas sosial. Proses musyawarah dan gotong royong memperkuat ikatan sosial serta membangun rasa percaya antara warga, mahasiswa, dan pemerintah desa. Diskusi ini menegaskan bahwa keberhasilan pengabdian masyarakat terletak pada proses, bukan hanya produk. Jika model partisipatif ini dikembangkan, desa lain dapat mereplikasi strategi serupa untuk memperkuat keberlanjutan pariwisata berbasis komunitas.

### **Dampak Ekonomi**

Dengan meningkatnya aksesibilitas, jumlah kunjungan wisatawan diprediksi meningkat. Hal ini membuka peluang usaha baru seperti warung makanan, jasa parkir, homestay, hingga jasa pemandu wisata lokal. Menurut laporan Bappenas (2020), desa wisata memberikan multiplier effect signifikan karena perputaran uang tetap berada di tingkat lokal.

Meskipun dampak ekonomi di Desa Tompo Bulu masih bersifat embrional, intervensi kecil ini menjadi fondasi penting bagi tumbuhnya ekosistem ekonomi kreatif desa. Jika dikelola lebih lanjut, potensi desa wisata dapat mendorong kemandirian ekonomi masyarakat serta mengurangi ketergantungan pada sektor tradisional seperti pertanian subsisten.

Munculnya peluang usaha baru ini menunjukkan bahwa aksesibilitas fisik dapat menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi lokal. Namun, agar dampak ekonomi lebih

berkelanjutan, diperlukan penguatan kapasitas warga melalui pelatihan kewirausahaan dan manajemen usaha. Diskusi ini menyoroti pentingnya intervensi lanjutan yang berfokus pada peningkatan keterampilan, sehingga masyarakat tidak hanya menjadi pelaku pasif tetapi juga mampu mengelola bisnis wisata dengan standar profesional.

### **Edukasi Lingkungan**

Selain papan arah, terdapat papan edukasi tentang waktu terurai sampah anorganik. Keberadaan papan ini memberikan pembelajaran sederhana tentang pentingnya menjaga lingkungan. Menurut Fennell (2008), prinsip utama *ecotourism* adalah menggabungkan konservasi dengan pendidikan. Dengan demikian, papan edukasi berfungsi sebagai alat informal yang menumbuhkan kesadaran ekologi serta memperkuat citra Tompo Bulu sebagai destinasi ramah lingkungan.

Papan edukasi ini berfungsi sebagai media komunikasi lingkungan yang efektif, meski sederhana. Wisatawan dan warga sama-sama diingatkan akan tanggung jawab ekologis mereka. Diskusi ini memperlihatkan bahwa strategi komunikasi non-verbal seperti papan informasi dapat menginternalisasi nilai-nilai keberlanjutan tanpa perlu kampanye besar. Ke depan, papan edukasi bisa diperluas dengan pesan lain seperti konservasi air, penghijauan, atau larangan aktivitas merusak lingkungan.

### **Keterbatasan dan Tantangan**

Keterbatasan waktu, medan terjal, dan material kayu yang tidak tahan cuaca menjadi hambatan. Namun, intervensi sederhana ini tetap efektif. Tantangan ini menunjukkan perlunya strategi keberlanjutan, seperti pemilihan material ramah cuaca, dukungan dana, dan pelatihan teknis pemeliharaan.

Hambatan yang muncul menegaskan bahwa program pengabdian masyarakat sering kali terbatas pada skala kecil. Namun, justru keterbatasan ini melatih desa untuk berinovasi dengan sumber daya lokal. Diskusi ini menggarisbawahi pentingnya kolaborasi multi-pihak—pemerintah daerah, perguruan tinggi, LSM, dan swasta—untuk memastikan keberlanjutan fasilitas. Sinergi lintas aktor inilah yang akan menentukan apakah intervensi sederhana bisa bertahan dalam jangka panjang.

### **Implikasi Lebih Luas**

Tren kunjungan wisatawan secara nasional dan regional menunjukkan peningkatan: kunjungan wisman mencapai 13,9 juta pada 2024 (Kemenpar, 2024), perjalanan domestik di Sulawesi Selatan mencapai 14,96 juta pada 2024 (BPS, 2024), dan kunjungan wisata ke Kabupaten Pangkep sebesar 71,520 pada 2024 (Detik, 2024). Data ini memperlihatkan potensi besar yang dapat ditangkap oleh Desa Tompo Bulu jika pengelolaan wisata terus diperkuat.

Implikasi lebih luas dari program ini adalah potensi replikasi ke desa wisata lain di Indonesia. Model intervensi navigasi sederhana yang dikombinasikan dengan promosi digital dapat menjadi strategi efektif di wilayah dengan keterbatasan infrastruktur. Diskusi

ini menegaskan bahwa keberhasilan desa wisata tidak hanya ditentukan oleh atraksi alam, tetapi juga oleh cara desa mengelola informasi dan pengalaman wisatawan. Dengan dukungan regulasi pemerintah daerah, program semacam ini dapat menjadi gerakan nasional untuk memperkuat desa wisata.

Program pemasangan palang jejak alam dan papan penunjuk arah di Desa Tompo Bulu terbukti meningkatkan aksesibilitas wisata, memperkuat identitas destinasi, mendorong promosi digital, menumbuhkan partisipasi masyarakat, membuka peluang usaha, dan memberikan edukasi lingkungan. Meski sederhana, intervensi ini memiliki dampak luas dan menjadi langkah awal penting menuju pembangunan desa wisata yang berkelanjutan.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan teori Destination Management (Gunn & Var, 2002) yang menekankan pentingnya informasi dan navigasi dalam menciptakan pengalaman positif wisatawan. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat memperkuat konsep Community-Based Tourism (Suansri, 2003) karena memberikan ruang partisipasi nyata. Papan identitas yang dijadikan latar swafoto wisatawan kemudian tersebar di media sosial, mendukung teori Diffusion of Innovation (Rogers, 2003) di mana inovasi sederhana dapat menyebar cepat melalui jaringan sosial digital

## KESIMPULAN

Kegiatan pemasangan palang jejak alam dan papan penunjuk arah di Desa Tompo Bulu melalui Program KKN Kebangsaan XIII Tahun 2025 memberikan dampak positif yang signifikan bagi pengembangan desa wisata. Program ini berhasil meningkatkan aksesibilitas wisatawan, memperkuat identitas visual destinasi, serta mendorong promosi digital melalui unggahan wisatawan di media sosial. Selain itu, keterlibatan aktif masyarakat dalam proses perencanaan hingga pemasangan papan menumbuhkan rasa memiliki dan memperkuat prinsip Community-Based Tourism. Dampak ekonomi lokal juga mulai terlihat dengan munculnya peluang usaha baru, sementara aspek edukasi lingkungan turut tercapai melalui papan informasi sampah. Meskipun kegiatan ini masih menghadapi keterbatasan waktu, dana, dan material yang digunakan, intervensi sederhana ini telah menjadi langkah awal penting menuju pembangunan Desa Tompo Bulu sebagai desa wisata yang berkelanjutan.

Untuk menjaga keberlanjutan, diperlukan pemeliharaan rutin terhadap papan penunjuk arah yang telah dipasang, sekaligus penggunaan material yang lebih tahan lama agar papan dapat berfungsi dalam jangka panjang. Desa juga perlu memperkuat strategi promosi digital dengan mengintegrasikan peta wisata dalam Google Maps atau menambahkan QR Code pada papan informasi. Selain itu, pelatihan ekonomi kreatif bagi pemuda desa, seperti pengelolaan homestay, kuliner lokal, dan jasa pemandu wisata, perlu dikembangkan agar manfaat ekonomi semakin meluas. Kolaborasi dengan pemerintah daerah, perguruan tinggi, dan lembaga swadaya masyarakat sangat penting untuk

memperkuat dukungan kelembagaan dan pendanaan. Terakhir, monitoring dan evaluasi secara berkala harus dilakukan agar dampak program dapat diukur dan strategi pengembangan wisata desa dapat terus ditingkatkan.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) Universitas Pembangunan Nasional “Veteran” Jawa Timur atas dukungan dan fasilitasi dalam pelaksanaan Program KKN Kebangsaan XIII Tahun 2025. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tompo Bulu, Kabupaten Pangkep, serta seluruh masyarakat yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan, mulai dari perencanaan hingga pemasangan papan informasi. Tidak lupa, apresiasi diberikan kepada panitia KKN Kebangsaan XIII dan seluruh mahasiswa peserta yang telah bekerja sama dengan penuh dedikasi. Tanpa dukungan berbagai pihak, kegiatan pengabdian ini tidak akan berjalan dengan baik dan memberikan dampak nyata bagi pengembangan Desa Tompo Bulu.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, Z. A., Rosida, D. F., Priyadarshini, R., Safeyah, M., & Lestari, W. D. (2024). *Pengembangan Desa Wisata dengan Inovasi Techno-Eco Wisata*. CV. Putra Media Nusantara (PMN). <https://repository.upnjatim.ac.id/id/eprint/24536>
- Antara. 2024. Menguatkan desa wisata sebagai pilar ekonomi pedesaan. Diakses dari <https://www.antaraneews.com>
- Ardiansyah, F., & Setiawan, B. 2021. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Ahsani, D. S., & Nisa, D. A. (2023). Pembuatan Identitas Visual Wisata Agro Lembah Kecubung Desa Penanggungan Trawas Mojokerto. *MESTAKA: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(6), 299–303. <https://doi.org/10.58184/mestaka.v2i6.173>
- Bappenas. 2020. *Panduan Perencanaan Pembangunan Desa Wisata*. Jakarta: Badan Perencanaan Pembangunan Nasional.
- BPS. 2023. *Statistik Indonesia 2023*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- BPS. 2024. *Statistik Wisata Sulawesi Selatan 2024*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- Chambers, R. 1995. Participatory Rural Appraisal (PRA): Analysis of Experience. *World Development*, 22(10): 1437–1454.

- Detik. 2024. Kunjungan wisatawan ke Pangkep capai 71 ribu lebih. Diakses dari <https://www.detik.com>
- Gusriza, F., Taufiq, M. L., Yudhiasta, S., Program, ), Pariwisata, S., Veteran, U., Timur, J., Perjalanan, S. U., Stp, W., Solo, S., & Surabaya, ). (2023). Strategi Bertahan Hidup Pelaku Wisata Yogyakarta Saat Pandemi Covid-19. *Khasanah Ilmu - Jurnal Pariwisata Dan Budaya*, 14(1), 9–20. <https://doi.org/10.31294/KHI.V14I1.13951>
- Fennell, D. A. 2008. *Ecotourism*. London: Routledge.
- Kemenpar. 2024. Laporan Kunjungan Wisatawan Mancanegara 2024. Jakarta: Kementerian Pariwisata.
- Kemendparekraf. 2022. Laporan Tahunan Pariwisata. Jakarta: Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.
- Kusnadi, E. 2022. *Manajemen Desa Wisata: Pemberdayaan, Partisipasi, dan Keberlanjutan*. Bandung: Alfabeta.
- Masterplandes. 2024. Desa Wisata Hanyalah Tren?. Diakses dari <https://www.masterplandes.id>
- Nugroho, I. 2017. *Ekowisata dan Pembangunan Berkelanjutan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pramanik, S. A. K., & Rahman, M. Z. (2024). Influences of Local Community Dimensions in Enhancing Support for Sustainable Tourism Development. *International Journal of Hospitality and Tourism Administration*, 25(4), 817–841. <https://doi.org/10.1080/15256480.2023.2169854>
- Putri, S. A. N., & Achmad, Z. A. (2024). Enhancing Tourist Visits to Pantai Sembilan Through Effective Instagram Marketing Strategies. *Metacommunication; Journal of Communication Studies*, 9(2), 154–172. <https://doi.org/10.20527/MC.V9I2.19812>
- Raya, A. B., Andiani, R., Siregar, A. P., Prasada, I. Y., Indana, F., Simbolon, T. G. Y., Kinasih, A. T., & Nugroho, A. D. (2021). Challenges, Open Innovation, and Engagement Theory at Craft SMEs: Evidence from Indonesian Batik. *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity*, 7(2), 121. <https://doi.org/10.3390/JOITMC7020121>
- Safeyah, M., Lestari, W. D., Achmad, Z. A., Rosida, D. F., & Priyadarshini, R. (2024). *Inovasi Berbasis Riset untuk Desa Wisata Berkelanjutan*. CV. Putra Media Nusantara (PMN). <https://repository.upnjatim.ac.id/24537>
- Salazar, N. B. (2012). Community-based cultural tourism: Issues, threats and opportunities. *Journal of Sustainable Tourism*, 20(1), 9–22. <https://doi.org/10.1080/09669582.2011.596279>

**Fida Sukmajati, et al.:** *Intervensi Partisipatif melalui Pemasangan Palang Jejak Alam untuk Penguatan Identitas Visual Desa Wisata Tompo Bulu, Pangkep*

Solicitor, A., Nisa, D. A., Ayuswantana, A. C., Hanani, A. N., & Sumitro, H. O. (2020). Pentingnya Typeface Sebagai Identitas Visual Kawasan Wisata Pantai Parang Dowo. *JABN*, 1(1), 38–48. <https://doi.org/10.33005/jabn.v1i1.1>

Suansri, P. 2003. *Community-Based Tourism Handbook*. Bangkok: REST.

UNWTO. 2021. *Tourism and Rural Development*. Madrid: United Nations World Tourism Organization.

UNWTO. 2023. *International Tourism Highlights: 2023 Edition*. Madrid: United Nations World Tourism Organization

Valentino, A. (2024). *Pariwisata Indonesia Pasca Pandemi COVID-19: Peluang dan Tantangan*. BBS EBC Malang. <https://binus.ac.id/malang/ebc/pariwisata-indonesia-pasca-pandemi-covid-19-peluang-dan-tantangan/>

Yoeti, O. A. 2008. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita